

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

A. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Faktor

Menurut Poerwadarminta, faktor adalah suatu hal (keadaan, peristiwa, dan sebagainya) yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.

W.J.S Poerwadarminta (1991: 279).

Menurut Richard Sinaga (2007: 55) faktor-faktor penyebab rendahnya penggunaan bahasa Batak pada *naposobulung* antara lain disebabkan

1. Orang tua (Ayah/Ibu) sudah tidak lagi berbahasa Batak.
2. Bila bahasa Batak bukan lagi bahasa yang dominan di rumah (awal dari punahnya bahasa batak adalah dari keluarga).
3. Ketika *mandok hata* (berbicara) dalam suatu acara keluarga / pesta ada yang beranggapan “pake bahasa Indonesia saja biar anak-anak pada ngerti”.
4. Ketika orang Batak merasa malu berbicara dalam bahasa batak di keramaian, tempat umum saat bertemu dengan *halak hita* (sesama batak).
5. Adanya anggapan jika berbicara memakai bahasa Batak itu adalah sesuatu yang kampungan (*parhuta-huta*)
6. Bila di dalam Gereja liturginya (pembacaan kitab injil) bahasa Indonesia semua.
7. Jika anak di rumah lebih paham memakai bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Batak.
8. Jika orang tua tidak mengajarkan bahasa Batak lagi. Jika anak berbicara bahasa Indonesia dijawab bahasa Indonesia juga.
9. Jika anak naposo (muda-mudi) mengatakan: “ngerti tapi tidak bisa berbicara langsung”.
10. Tempat tinggal, orang yang tinggal di kota pemahaman bahasanya akan lebih rendah daripada orang yang tinggal di kota.
11. Lingkungan masyarakat sekitar.

2.2 Ilmu Komunikasi dan Penggunaan Bahasa

Manusia adalah makhluk individual dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan manusia lainnya. Komunikasi tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, apapun bentuk komunikasi itu. Susanto (1988: 33) menyebutkan bahwa aktivitas manusia sehari-hari hampir 90% menggunakan komunikasi. Komunikasi sebagai dasar dari proses sosial, dalam arti pelemparan pesan/lambang yang mau tidak mau akan menimbulkan pengaruh pada semua proses sosial dan berakibat pada bentuk, perilaku, peraturan dan adat kebiasaan. Susanto (1988: 33).

Pengertian komunikasi menurut Mulyana (1996: 31) adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pandangan, pendapat, perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media. Sejumlah komponen yang merupakan syarat terjadinya komunikasi dibagi dalam unsur-unsur sebagai berikut :

1. Komunikator : orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan : orang yang menerima pesan
4. Media : sarana atau saluran yang mendukung pesan bila
komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek : dampak dari pengaruh pesan

Menurut Effendy (2000: 41) menampilkan apa yang disebut “the condition of success in communication” atau kondisi yang sukses di dalam komunikasi, yaitu :

1. Pesan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat mengenal.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan yang menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
4. Pesan harus menyarankan jalan yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberi tanggapan yang dikehendaki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain baik secara lisan maupun tidak langsung.

2.2.1 Proses komunikasi

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran/gagasan seseorang kepada orang lain. Liliweri (1991: 43) berpendapat bahwa proses komunikasi itu terbagi dalam 2 tahap yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang sebagai media. Lambang ini umumnya berupa bahasa (*verbal simbol*) dan bukan bahasa (*non verbal simbol*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain-lain, yang dipadukan penggunaannya demi efektifnya komunikasi.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat/sarana sebagai media kedua setelah lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya berada jauh tempatnya atau banyak atau keduanya. Proses komunikasi secara sekunder ini biasanya menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, radio, televisi) dan media nirmassa (surat, telepon, poster).

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada proses komunikasi secara primer, yakni proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Dalam hal ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak Toba.

Salah satu alat untuk berkomunikasi khususnya secara verbal adalah bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002), mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Menurut Phil. Astid S. Susanto (1980: 20) bahasa adalah sesuatu alat untuk menyampaikan pikiran dan alat kontak sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi terjadi secara primer seperti gerak anggota tubuh, sedangkan secara sekunder seperti surat kabar, radio, dan televisi, yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi.

2.2.2 Fungsi Bahasa

Menurut Barker seperti yang diikuti oleh Mulyana (2004: 243), bahasa memiliki 3

Fungsi yaitu:

1. Fungsi penanaman/penjulukan yang merujuk pada usaha mengidentifikasi subyek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi, yaitu fungsi yang menekankan pada berbagai gagasan emosi, yang dapat mengandung simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Fungsi transmisi, yaitu dengan bahasa kita dapat menerima dan mengirim informasi.

Fungsi lain menurut Book dalam Mulyana (2004: 243) yaitu dengan bahasa masyarakat dapat mengenal dunia sekitarnya. Bahasa merupakan sarana berhubungan dengan orang lain, dengan bahasa juga dapat menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Bahasa mengembangkan pengetahuan agar dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kepada orang lain.

Dalam politik bahasa nasional, Halim (1984: 22) bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu pertimbangan hal-hal berikut:

1. Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, yang merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945.
2. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional serta untuk pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri.
3. bahasa daerah tidak haanya berbeda dalam struktur kebahasaanya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya.
4. Bahasa-bahasa tertentu dipakai sebagai alat penghubung baik lisan maupun tulis, sedangkan bahasa daerah tertentu dipakai secara lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diuraikan bahwa fungsi komunikasi ialah sebagai sarana untuk berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lain dalam menyampaikan ide-ide, gagasan, pikiran, yang ingin disampaikan.

2.2.3 Ragam Bahasa

Pada dasarnya terdapat 2 (dua) ragam bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan secara langsung yaitu dengan menggunakan kesatuan antara bunyi-bunyi yang dikemukakan melalui alat bicara dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan bahasa tulisan penyampaian secara tidak langsung, yaitu menggunakan lambang yang ditulis berupa huruf-huruf melalui perantara seperti kertas, buku dan lain-lain.

2.2.4 Hubungan Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Menurut Chaer Abdul (1995: 216) mengatakan bahwa kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia, dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masa manusia. Sedangkan menurut Koenjaraningrat bahasa merupakan bagian kebudayaan atau dengan kata lain bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun berbeda dengan pendapat Masinambouw, Chaer (1995: 217) yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai kedudukan yang sama tinggi. Bahasa dan kebudayaan merupakan 2 (dua) sistem yang melekat pada manusia. Jika kebudayaan itu adalah satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana

berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain hubungan yang erat itu berlaku bahwa kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa merupakan alat/sarana untuk berinteraksi diantara individu-individu tersebut.

Dilihat dari segi fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa yang digunakan di Indonesia terbagi atas 3 golongan, yaitu:

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa setempat (bahasa daerah)
3. Bahasa asing

Bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa negara dalam UUD 1945, bab ***Dalihan Natolu***, pasal 36. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan satu-satunya bahasa resmi di Indonesia. Bahasa daerah dipakai disamping bahasa nasional sebagai bahasa perhubungan antar daerah, sedangkan untuk memenuhi tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta sebagai bahasa pergaulan internasional sebagian masyarakat di Indonesia mempelajari dan menggunakan bahasa asing.

Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Bahasa daerah memiliki peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Dalam penjelasan UUD 1945 bab ***Dalihan Natolu***, dinyatakan dengan tegas bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai oleh negara, oleh karena bahasa-bahasa itu adalah bagian dari kebudayaan Indonesia.

Bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian, dan pengembangan bahas dan sastra daerah (GBHN, 1988: 284).

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa daerah umumnya merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua. Kedua bahasa ini dipergunakan secara berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebagian besar anak di sekolah telah berbahasa ibu (daerah) sebelum bahasa Indonesia. Artinya pendidikan informal di rumah dan masyarakat berlangsung lewat komunikasi bahasa daerah. A. Chaedar Alwasilah (1985: 161).

2.3 Konsep Komunikasi

2.3.1 Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna (Effendy, 2002: 9).

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu

untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000 : 13). Selain itu komunikasi menurut Widjaja (1993: 8) adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan berjalan baik bila antara pengirim dan penerima pesan sama-sama memahami.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran/perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya.

2.3.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah :

a. Kendali

Komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dalam beberapa cara, setiap organisasi mempunyai wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi oleh karyawan.

b. Motivasi

Komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada para karyawan apa yang harus dilakukan bagaimana mereka bekerja baik dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja jika itu di bawah standar.

c. Pengungkapan emosional

Bagi banyak karyawan kelompok kerja mereka merupakan sumber utama untuk interaksi sosial, komunikasi yang terjadi di dalam kelompok itu merupakan mekanisme fundamental dengan mana anggota-anggota menunjukkan kekecewaan dan rasa puas mereka oleh karena itu komunikasi menyiarkan ungkapan emosional dari perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial.

c. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pilihan-pilihan alternatif (Robbins, 2002 : 310-311).

Dengan demikian maka fungsi komunikasi ialah sebagai kendali, motivasi, pengungkapan emosional, dan sebagai informasi.

2.3.3 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk bentuk komunikasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Komunikasi vertikal

Komunikasi vertikal adalah komunikasi dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas atau komunikasi dari pimpinan ke bawahan dan dari bawahan ke pimpinan secara timbal balik.

b. Komunikasi horisontal

Komunikasi horisontal adalah komunikasi secara mendatar, misalnya komunikasi antara karyawan dengan karyawan dan komunikasi ini sering kali berlangsung tidak formal yang berlainan dengan komunikasi vertikal yang terjadi secara formal.

c. Komunikasi diagonal

Komunikasi diagonal yang sering juga dinamakan komunikasi silang yaitu seseorang dengan orang lain yang satu dengan yang lainnya berbeda dalam kedudukan dan bagian (Effendy, 2000 : 17).

2.4 Konsep Bahasa Sebagai Alat Komunikasi

Secara umum dikenal dua jenis pesan yakni verbal dan non verbal. Manusia berkomunikasi secara verbal dan juga non verbal. Secara verbal manusia berbicara dengan menggunakan bahasa sebagai alat. Sementara komunikasi non verbal dilakukan lewat isyarat atau gerak tubuh.

Hingga kini bahasa tetap menjadi alat utama bagi manusia dalam berkomunikasi. Hal ini disebabkan bahasa merupakan sistem lambang tidak terbatas, yang mampu mengungkapkan segala macam pemikiran. Bahasa dapat memudahkan seseorang dalam belajar dan mengingat, memecahkan, persoalan, dan menarik kesimpulan (Rakhmat, 2001: 276). Dengan bahasa, lebih banyak lagi pengalaman atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan dengan orang lain.

2.5 Konsep Masyarakat Batak

Suku bangsa Batak mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di sebelah Utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah Selatan. Suku bangsa Batak terdiri dari sub suku bangsa sebagai berikut:

1. Batak Toba, yang mendiami daerah tepi Danau Toba, Pulau Samosir, dataran Tinggi Toba, wilayah Silindung, daerah Barus dan Sibolga, daerah pegunungan antara Pahae dan Habinsaran. Dengan kata lain daerah induk Batak Toba ialah Kabupaten Tapanuli Utara.
 2. Batak Angkola/Mandailing, mendiami daerah induk Angkola/Sipirok, Padang Lawas, Batang Toru, sebagian dari Sibolga, daerah induk Mandailing Hulu, Pekantan dan bagian Selatan Padang Lawas. Dengan kata lain daerah induk Batak Angkola/Mandailing adalah daerah Kabupaten Tapanuli Selatan.
 3. Batak Karo, mendiami daerah induk Dataran Tinggi karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan sebagian dari daerah Dairi. Daerah induk Batak Karo adalah daerah Kabupaten Karo.
 4. Batak Simalungun, mendiami daerah induk Simalungun atau daerah Kabupaten Simalungun termasuk Kodya Pematang Siantar.
 5. Batak Dairi, mendiami daerah induk Dairi atau Kabupaten Dairi sekarang.
- (Depdikbud, 1978: 7)

Masyarakat adat Batak adalah masyarakat setempat yang terdiri dari orang-orang Batak yang memiliki marga serta adat istiadat orang Batak. Adapun adat kehidupan orang Batak menurut Sianipar (2002: 12) adalah :

1. Adat dalam pelaksanaan acara agama
2. Adat dalam acara khusus
3. Adat untuk pesta kawin, kelahiran dan kematian

Sianipar (1991: 461) juga menyatakan bahwa masyarakat Batak adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga. Dalam masyarakat Batak, norma umum dipakai untuk keperluan umum, namun untuk keperluan masyarakat Batak menggunakan norma ada adat istiadat orang Batak. Setiap orang Batak dilarang melawan arus dan harus melaksanakan sistem demokrasi dalam mengambil keputusan.

Dalam masyarakat Batak juga terdapat marga yang diikuti susunan silsilah orang Batak yang disebut "*Tarombo*". Hubungan sosial kemasyarakatan orang Batak tidak dapat berjalan tanpa marga dan *tarombo*. Marga dan *tarombo* memudahkan hubungan sosial antar orang Batak dimana pun berada, karena orang Batak bersaudara dan satu nenek moyang.

Sistem kekerabatan suku Batak menempatkan posisi seseorang secara pasti sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut "**DALIHAN NA TOLU**" (dalam bahasa Toba) atau "**TOLU SAHUNDULAN**" (dalam bahasa Simalungun). Kata *Dalihan* dapat diterjemahkan sebagai "tungku" dan *Sahundulan* sebagai "posisi duduk". Keduanya mengandung arti yang sama. *Dalihan Na Tolu* ini menjadi pedoman hidup orang Batak dalam kehidupan bermasyarakat. Tiga posisi penting dalam kekerabatan orang Batak ini, yaitu :

1. **HULA-HULA** atau **TONDONG**, yaitu kelompok orang yang posisinya "di atas". Dalam hal ini adalah keluarga marga pihak istri, sehingga

disebut "**SOMBA MARHULA-HULA**" yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.

2. **DONGAN TUBU** atau **SANINA**, yaitu kelompok orang yang posisinya "sejajar". Dalam hal ini adalah teman/saudara semarga, sehingga disebut "**MANAT MARDONGAN TUBU**" yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.
3. "**BORU**", yaitu kelompok orang yang posisinya "di bawah". Dalam hal ini saudara perempuan kita dan pihak marga suaminya, sehingga disebut "**ELEK MARBORU**" yang artinya selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

Dalihan Na Tolu bukan kasta, karena setiap orang Batak memiliki ketiga posisi tersebut. Ada saatnya menjadi hula-hula / Tondong, ada saatnya menempati posisi boru. Dengan *dalihan natolu*, adat batak tidak memandang posisi seseorang berdasarkan pangkat, harta, atau status seseorang (www.Batak.blogspot.com).

Adat batak menurut Sianipar (1991 : 189) adalah norma, aturan atau ketentuan yang disebut "*partukkoan*" untuk mengatur kehidupan sehari-hari orang Batak. Adat **Dalihan Na Tolu** ini mengatur aspek-aspek kehidupan orang Batak sebagai berikut :

1. Hubungan antar marga dengan marga
2. Hal-hal yang tidak boleh dilanggar
3. Kedudukan di dalam adat
4. Kedudukan di dalam keluarga

5. Hak dalam adat
6. Hal tentang tanah
7. Kewajiban dalam adat
8. Cara mengadili dan menjatuhkan hukuman
9. Bentuk hukuman bagi pelanggar adat
10. Sikap dalam suatu peradatan
11. Sikap terhadap orang asing dan lain-lain.

Adapun nilai-nilai yang diwarisi oleh orang Batak dari si raja Batak selain *DALIHAN NATOLU* adalah :

a. Warisan material :

1. Bahasa Batak
2. Tulisan Batak
3. Budaya Batak : Musik (*gondang*), tarian (*tor-tor*), pakaian adat (*ulos*), *umpasa-umpasa* (puisi).
4. Marga
5. Alat-alat pertanian yang ditarik oleh kerbau
6. Alat pertenunan
7. Bangunan/rumah Batak dengan arsitektur bagian depan menjulang ke atas menggambarkan menyembah ke atas.

b. Warisan hukum adat batak

1. Hukum adat material

Yaitu hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan orang Batak termasuk mengatur sanksi- sanksinya.

2. Hukum adat formal seperti :
 - Upacara adat sukacita :
 - a. Upacara perkawinan
 - b. Upacara memasuki (*Manggopoi*) rumah
 - c. Upacara mengangkat tulang belulang
 - Upacara adat dukacita
 - a. *Sari matua*
 - b. *Saur matua* (Pasaribu, 2002 : 14)

2.6 Konsep Bahasa Batak Toba

Menurut Tambunan E.H, yang dimaksud dengan bahasa Batak adalah sejumlah dialek. Diantara dialek-dialek itu terdapat perbedaan tata bahasa, dan jumlah suku kata, sehingga memudahkan membedakannya antara bahasa Karo, Dairi, Simalungun, Angkola, Toba, dan Mandailing. Dalam bahasa Batak, apabila dilihat secara keseluruhan lingkup tanah Batak, terdapat dua dialek utama, antara lain dialek Toba dan dialek Dairi. Tetapi jika ditinjau dari sistem bunyi terdiri dari tiga dialek antara lain: Toba, Angkola, Mandailing, dan Dairi. Dialek-dialek Toba, Angkola, Mandailing, dan Simalungun tidak mengenal huruf “e”lemah, tetapi dikenal dalam Batak Karo dan Dairi. Contohnya: kata *tondi* (roh) di Toba disebut *tondi* ,sedangkan di dalam suku Batak Karo disebut *tendi*. Tambunan E.H (1982: 97).

Menurut Sarumpaet (1995: 23) bagi suku Batak Toba bahasa Batak memiliki beberapa fungsi yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi:

1. Bahasa pergaulan sehari-hari
2. Upacara adat
3. Upacara gereja
4. Upacara *hadatuon* (upacara yang dipimpin oleh dukun)
5. Upacara *Andung* (ratapan dalam kematian/perpisahan).

Diantara salah satu bahasa Batak , yang dipergunakan adalah bahasa Batak Toba. Semua dialek bahasa Batak berasal dari satu bahasa purba (*protolanguage*) yang sebagian kosakatanya dikonstruksikan. Bahasa Batak Toba digunakan sebagai bahasa pengantar bagi sesama masyarakat di desa dan di kota yang menjadi wilayah daerah Kabupaten Tapanuli Utara, di Sumatera utara. Kozok (1999: 10).

Wilayah bahasa Batak dikelilingi oleh wilayah-wilayah bahasa Karo, Angkola Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, dan bahasa Melayu. Namun hal demikian tidak membuat bahasa batak Toba terpengaruh oleh bahasa-bahasa sekitarnya karena Bahasa Batak Toba terisolir oleh pegunungan Bukit barisan dari wilayah lain disekelilingnya. Oleh karena itu, Bahasa batak Toba dapat mempertahankan keasliannya. Kozok (1999: 10).

Selain bahasa, dalam penulisan aksara Batak terdapat sedikit perbedaan antara aksara Batak Angkola , Dairi, Simalungun, Karo, dan Batak Toba. Adapun perbedaan itu terdapat pada peletakan anak huruf kepada induk huruf (*ina ni surat*) Sigiyo Marhuaso (1996: 9).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Batak terdiri dari Bahasa Karo, Toba, Dairi, Simalungun, Angkola, dan Mandailing yang masing-masing memiliki perbedaan bahasa maupun dialek.

2.7 Konsep *Naposobulung*

Menurut Poerwadarminta (1987: 96) generasi muda adalah golongan (kelompok, kaum) muda. Selain itu menurut Sarumpaet (1995: 87) mengatakan *Naposobulung* adalah pemuda. Kata "*naposo*" berasal dari kata "*poso*" yang artinya muda, jika diberi awalan na menjadi "*naposo*" yang berarti yang muda/ pemuda. Sedangkan kata "*bulung*" memiliki arti 'daun yang masih muda dan hijau',. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi "*naposobulung*", memiliki arti: seseorang muda yang berusia sekitar 17-30 tahun dan sudah melewati tahap *malua* (sidi gereja) serta belum menikah.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara dinyatakan bahwa generasi muda secara pasti tidak terdapat suatu definisi yang dianggap paling tepat, tetapi banyak pandangan yang mengartikannnya tergantung dari sudut mana masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka pelaksanaan suatu Program Pembinaan dinyatakan bahwa 'Generasi muda adalah bagian dari suatu generasi muda yang berumur 0-30 tahun'.

Mengenai generasi muda lebih lanjut ditegaskan dalam GBHN (Garis-Garis Besar Haluan Negara) bahwa :

" Generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda secara terus-menerus dalam rangka pendidikan nasional. Pembinaan dan pengembangan generasi muda

menuntut partisipasi dan tanggung jawab semua pihak dan untuk itu perlu ditingkatkan kebijaksanaan nasional tentang kepemudaan yang menyeluruh dan terpadu (TAP MPR No. 11.1998)”.

Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa generasi muda adalah manusia yang berumur 0-30 tahun. Generasi muda juga dapat diartikan sebagai generasi yang memerlukan pembinaan, pendidikan, asuhan, pengarahan, dan bimbingan.

Dalam buku Pola Dasar Pembinaan Generasi Muda, Taufik. A (1994: 11) dinyatakan bahwa pemuda dapat dikelompokkan atas beberapa segi :

1. Dari segi budaya dan fungsional

Berdasarkan segi budaya dan fungsional maka dikenal istilah anak, remaja dan dewasa :

- a. Anak, yang berumur 0-12 tahun
- b. Remaja, yang berumur 13-18 tahun
- c. Dewasa, yang berumur 19-25 tahun

2. Dari segi ideologi politik

Berdasarkan kategori ini, maka generasi muda adalah calon pengganti terdahulu yaitu berumur 18-40 tahun.

3. Dari segi umur, lembaga dan ruang lingkup pemuda

- a. Siswa, yang berumur 6-18 tahun masih berada di bangku sekolah.
- b. Mahasiswa, yang berumur 19-25 tahun dan masih ada di perguruan tinggi

- c. Pemuda luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi berumur 15-30 tahun

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa generasi muda yang dapat digolongkan sebagai *naposobulung* adalah sekelompok pemuda/pemudi yang telah berumur antara 18 tahun hingga 30 tahun selama belum menikah.

Bagi suku Batak, biasanya anggota '*naposobulung*' adalah pemuda dan pemudi yang berumur antara 15 tahun sampai 30 tahun, selama orang tersebut belum menikah. Jika seorang anggota '*naposo*' telah menikah dia sudah tidak boleh lagi menjadi anggota *naposobulung* karena statusnya telah berubah dari *naposobulung* menjadi *Natua-tua* (orang tua).

2.8 Faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman bahasa Batak Toba pada *naposobulung*.

2.8.1 Faktor internal (dalam)

Faktor internal merupakan hasil dari penerimaan, persepsi dan keputusan tindakan yang akan dilakukan oleh manusia yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, sehingga keputusan tindakan itu berdasarkan pemahaman pribadinya mengenai suatu hal. Faktor-faktor internal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Faktor komunikasi di dalam lingkungan keluarga
- b. Faktor sikap negatif *naposobulung* beranggapan ” untuk apa berbahasa Batak”.
- c. Faktor adanya perasaan malu sebagai orang Batak

2.8.2 Faktor eksternal (luar)

Faktor eksternal adalah faktor di luar diri manusia yang mempengaruhi manusia dalam meentukan pilihannnya. Faktor eksternal merupakan rangsangan dari manusia lain, lingkungan dan budaya yang menimbulkan respon berbeda pda individu. Respon dapat disimpulkan sangat dipengaruhi oleh situasi yang melingkupi organisme (Rakhmad 2000: 44). Sehingga faktor eksternal memberi rujukan yang sangat besar bagi keputusan individu. Faktor eksternal tersebut antara lain:

- a. Faktor perubahan gaya masyarakat
- b. Faktor banyaknya *Naposobulung* yang merantau
- c. Faktor lingkungan sosial yang heterogen.

B. Kerangka Pikir

Bahasa adalah sarana komunikasi untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain karena hakekat manusia sebagai makhluk social yang selalu

membutuhkan orang lain. Untuk menyampikan gagasan, ide-ide, pikiran, perasaan atau pendapat tersebut dapat melalui bahasa. Namun bahasa dalam suatu negara tidak hanya bahasa yang berskala nasional tetapi juga terdapat bahasa daerah yang dipergunakan oleh orang-orang atau kelompok yang tinggal bersama dalam suatu daerah tertentu yang memiliki bahasa daerah yang sama, maka untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya dipergunakan bahasa daerah mereka sendiri.

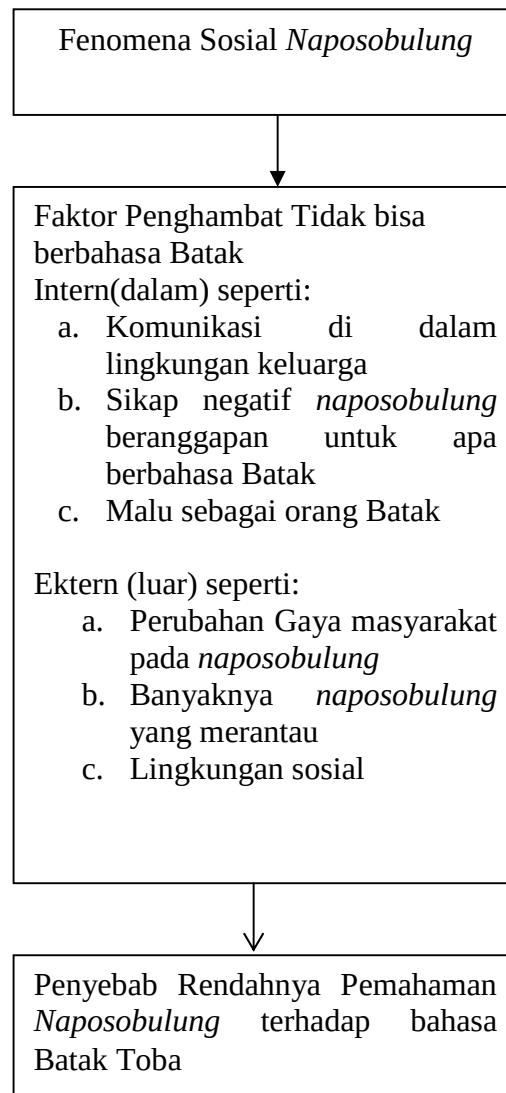
Namun kenyataannya saat ini generasi muda yang diharapkan dapat melestarikan budaya luhur yang salah satunya adalah daerah cenderung tidak lagi mengenal dan bahkan tidak mempergunakan bahasa daerahnya sendiri sebagai alat komunikasi dengan sesama suku daerahnya. Hal ini juga terjadi terhadap Bahasa Batak Toba dimana saat ini banyak diantara *naposobulung* Batak Toba kurang menguasai Bahasa Batak Toba dan tidak lagi menggunakan Bahasa Batak Toba untuk berkomunikasi dengan sesama orang Batak

Naposobulung yang sudah tinggal di kota atau di perkotaan sudah tidak lagi memakai bahasa Batak .Hal ini terlihat dari minimnya kesadaran *naposobulung* dalam menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi karena *naposobulung* di Gaya baru II kurang memahami akan bahasa Batak itu sendiri, para *naposobulung* lebih cenderung berbahasa Indonesia.

Setelah diuraikan beberapa pengertian dan konsep utama yang membatasi penelitian ini, maka kerangka pikir merupakan instrumen yang memberikan penjelasan bagaimana upaya penulisan memahami pokok masalah menjadi pedoman dalam penulisan proposal ini. Dalam penelitian ini akan diteliti faktor-

faktor penyebab rendahnya pemahaman bahasa Batak Toba pada *naposobulung* di Gaya Baru II Kecamatan Seputih Surabaya, Lampung Tengah.

A. Paradigma



Keterangan :

.....► : Garis Pengaruh

—————> : Garis Akibat

REFERENSI

- B. Astrid Susanto 1997. *Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: Bina Cipta. Hal 33
- Deddy Mulyana. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 31.
- Amran Halim. 1984. *Politik Bahasa Nasional I dan II*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 22.
- Effendy. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 41
- Alo Liliweri. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. Hal 43
- Sianipar SHW. 2002. *Tuho Pargolulan Ruhut Ni Adat Poda Ni Uhum Pangalahi Ni Padan Dalihan Natolu* (Buku ke dua). Medan. Hal 12
- B. John. Pasaribu. 2002. *Pengaruh Injil Dalam Adat Batak*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti. Hal 14
- Abdul Chaer 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal 216
- Sekretariat Negara. 1998. *Garis-garis Besar Haluan Negara*. Jakarta: Aneka Ilmu. Hal 284.
- A. Chaedar Alwasilah. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa. Hal 161.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 279.
- Richard Sinaga 2007. *Bahasa Batak Toba Untuk Naposobulung*. Jakarta: Dian Utama. Hal 55.
- WS. Winkel . 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia. Hlm 150.
- E.H. Tambunan 1982. *Masyarakat Batak Toba dan Kebudayaanannya*. Bandung: Tarsito. Hal 97.

- J. P. M. A. Sarumpaet. 1995. *Kamus Batak Indonesia*. Jakarta: Erlangga. Hal 87.
- Uli Kozok. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hal 10.
- Marhuaso Sigiro 1996. *Aksara Batak* Jakarta: Pustaka nagiro Jakarta. Hal 9.
- Taufik Abdullah. 1994. *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Hlm 11.
- Djalaludin Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 44.

Internet:

[www.Batak](http://www.Batak.blogspot.com) blogspot.com).